

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM *GREEN BOOK* (2018)
(Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Rasisme dalam Film "*Green Book*")

Tri Cahyo Wardhani¹, Lucy Pujasari Supratman²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
cahyofuentes@gmail.com¹, doktorlucysupratman@gmail.com²

ABSTRAK

Rasisme adalah sebuah tindakan yang membedakan orang karena perbedaan suatu suku atau keturunan, kepercayaan. Rasisme lebih sering terlihat sebagai tindakan yang membedakan orang dari perbedaan suatu etnis dan warna kulit, di Amerika Serikat tindakan rasisme sering terjadi, seperti penggunaan kata yang menggambarkan orang kulit hitam seperti negro, *coons*, dan *eggplant*, bahkan sebuah tindakan yang merugikan bagi orang kulit hitam seperti kasus Rosa Parks seorang wanita berkulit hitam pada tahun 1955 yang dipenjara karena tidak memberikan kursinya saat di bus kepada orang kulit putih. "*Green Book*" merupakan sebuah film biografi pada tahun 2018 yang berlatar pada tahun 1960 dan mengisahkan tentang tur yang dilakukan Don Shirley pria berkulit hitam di Amerika Serikat bagian selatan yang dimana ia selalu mendapatkan tindakan diskriminasi selama perjalanan tur tersebut, rasisme terjadi karena orang kulit putih merasa lebih unggul dibanding orang kulit hitam. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini, terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ditampilkan pada 8 *scene* yang mewakili dalam film ini. Ditampilkan dalam sebuah tindakan verbal maupun nonverbal, perbuatan, serta penampilan fisik terhadap orang kulit hitam di Amerika.

Kata Kunci: Rasisme, Representasi, Film, Semiotika, Semiotika Roland Barthes, *Green Book*.

ABSTRACT

Racism is an act that distinguishes people because of differences in a tribe or lineage, belief. Racism is more often seen as an act that distinguishes people from differences in ethnicity and color, in the United States acts of racism often occur, such as the use of words that describe black people like negroes, coons, and eggplants, even an act that is harmful to blacks like the case of Rosa Parks, a black woman in 1955 who was jailed for not giving her chair on the bus to a white person. "Green Book" is a biographical film in 2018 set in 1960 and tells the story of a tour conducted by Don Shirley, a black man in the southern United States where he always gets acts of discrimination during the tour, racism occurs because of white people feel superior to black people. The results of the study using the Roland Barthes semiotics method, there are meanings of denotation, connotation, and myth that are displayed in 8 scenes that represent in this film. Featured in a verbal and nonverbal actions, deeds, and physical appearance against black people in America.

Keywords: *Racism, Representation, Film, Semiotics, Roland Barthes's Semiotics, Green Book.*

1. PENDAHULUAN

Film "*Green Book*" merupakan film bergenre biografi komedi – drama yang terinspirasi dari kisah nyata, menceritakan tentang persahabatan dari dua pria berbeda etnis di tahun 1960an. Selain di bintanginya oleh Viggo Mortensen, salah satu aktor yang terkenal karena perannya di film *Moonlight* yakni Mahershala Ali juga beradu akting bareng Viggo. Secara detail, "*Green Book*" sendiri bercerita tentang Tony Lip (Viggo Mortensen), seorang *bouncer* keturunan Italia-Amerika yang berprofesi sebagai supir dari Dr. Don Shirley (Mahershala Ali), seorang pianis keturunan Afrika-Amerika yang melakukan tur konser Trionya selama delapan minggu di seluruh wilayah Deep South (Amerika bagian Selatan). Mereka bergantung pada buku "*Negro Motorist Green Book*" karena mereka berdua mencari rute yang aman untuk orang berkulit hitam di mana pada masa tersebut masih ada konflik rasisme. Secara historis rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Spoonley (1990:96) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Menurut Liliweri (2005) dalam (Pratama, 2016:4) asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang banyak dijadikan tolak ukur dan standar dari kehidupan kenegaraan yang ideal. Amerika Serikat merupakan negara multirasial, dihuni oleh semua ras dari aneka ragam manusia seluruh dunia (Syafiie dan Sadikin, 2007:30). Rasisme merupakan salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia pada saat ini, terutama di Amerika Serikat. Pada tahun 1995 mencapai 41 persen, pada tahun 2011 menurun menjadi 28 persen, pada tahun 2015 meningkat menjadi 49 persen (Shoichet, 2015).

Terdapat beberapa aturan di Amerika Serikat pada era 1950-1960-an yang mengharuskan orang kulit hitam tidak dibolehkan untuk naik taksi bersama dengan orang kulit putih, atau memasuki gedung dari pintu masuk yang sama. Orang Afrika – Amerika harus minum dari pancuran air minum yang terpisah dari pancuran air minum kulit putih, pergi ke kamar kecil terpisah, bersekolah di sekolah khusus kulit hitam, pemakaman yang terpisah, dan bahkan disumpah dengan memakai Alkitab terpisah. Mereka dikucilkan dari rumah makan dan perpustakaan umum, taman-taman banyak yang melarang orang kulit hitam untuk masuk, dan memasang plang pengumuman yang berisi tulisan “Negro dan Anjing dilarang masuk”. Sebuah kebun binatang kota bahkan menyediakan jam buka terpisah untuk kulit hitam dan kulit putih.

Rasisme muncul lewat adanya ketimpangan dalam sikap toleransi antara kaum mayoritas terhadap minoritas di suatu lingkungan. Diskriminasi sosial ini merupakan hal yang sampai saat ini belum bisa diberantas terlebih ketika masih ada kaum mayoritas yang merasa lebih berkuasa. Di Amerika, diskriminasi sosial mengakibatkan jurang pemisah yang sangat dalam antara warga kulit hitam dan warga kulit putih. "Orang kulit putih tidak mengenal kompromi dalam menjalankan kontrol negara bagian untuk menjaga dominasi kulit putih dengan cara memanfaatkan posisi mereka di Pemerintahan Nasional di Washington (Irab, 2007:56).

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. Seperti yang dipaparkan Graeme Turner bahwa makna film sebagai representasi dan realitas masyarakat. Film sebagai representasi dari realitas bermakna bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2013:127-128).

Film “*Green Book*” ini memiliki unsur rasisme didalamnya, di film ini orang-orang kulit hitam digambarkan tidak boleh makan di restoran yang sama dengan orang kulit putih, menginap di hotel yang sama dengan orang kulit putih dan menampilkan orang kulit hitam sebagai budak untuk orang kulit putih serta sebagai pelayan. Dari tahun 1936 – 1964 “*The Negro Motorist Green Book*”, merupakan penemuan awal oleh seorang mantan pekerja pos Victor H Green dan istrinya Alma Green yang ditujukan kepada orang Afrika – Amerika untuk melakukan perjalanan di daerah Amerika bagian selatan agar pelancong berkulit hitam tidak mendapatkan tindak diskriminasi oleh warga kulit putih di daerah Amerika bagian selatan. Di dalam buku tersebut terdapat hotel – hotel dan bar yang bisa digunakan orang kulit hitam untuk beristirahat dengan tenang.

Peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk menganalisa penelitian ini. Menurut Roland Barthes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dan mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna denotasi, kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos. Berdasarkan hal-hal diatas, Peneliti mengambil judul penelitian yaitu, Representasi Rasisme dalam Film “*Green Book*” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006: 196). Film adalah hasil karya seni yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, Pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada khalayak umum. Film juga merupakan rangkaian gambar yang menciptakan ilusi ketika diproyeksikan dan dirasakan bisa mencapai 16 gambar perdetik atau lebih.

Dalam struktur film terdapat unsur-unsur atau unit-unit yang membangun, yaitu *shot*, sekumpulan gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Berikutnya adalah *scene* atau adegan, *scene* terbentuk apabila

beberapa *shot* disusun secara berarti dan menimbulkan suatu pengertian yang lebih luas tapi utuh. Selain *shot* dan *scene*, adapula *sequence* atau babak, *sequence* memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu *sequence* dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi atau satu rangkaian aksi panjang (Pratista, 2008: 29-30).

2.2 Representasi

Menurut Stuart Hall (1997:11) representasi adalah salah satu praktek penting dalam memproduksi sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, berbicara dalam “Bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Dalam Bab 3 Buku *Studying Culture: A Practical Introduction*. (Oxford: Blackwell Publishers, 1999: Hal 56-57) terdapat tiga definisi dari kata ‘*to represent*’, yakni:

- To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan dan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
- To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
- To re-represent*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Hall (1997:28) menyimpulkan bahwa representasi adalah memproduksi makna melalui bahasa. Bahasa menggunakan simbol, tanda untuk mewakili atau merujuk pada tidak hanya objek-objek, orang-orang, dan peristiwa pada dunia nyata tetapi bahasa juga dapat merujuk pada hal-hal yang imajinari dan dunia fantasi sehingga bahasa tidak bekerja seperti cermin yang merefleksikan realitas.

2.3 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non-verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika (Sobur, 2013:15-16).

Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's perfomance* yang terdiri dari *script*. *Script* adalah semua naskah yang berisi ucapan semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film. Semiotika membolehkan kita untuk memisahkan ide-ide dari representasinya dengan tujuan untuk melihat bagaimana cara kita memandang dunia, atau sebuah film yang dikonstruksikan itu.

Menurut Lechte dalam (Sobur, 2013: 65-66), ada lima kode yang diteliti Barthes yaitu: Kode Hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang ada dalam teks. Kode semik merupakan kode relasi-penghubung (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Kode proaretik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kode gnomik (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya. Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2013: 123).

2.4 Film Biografi

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massa, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2007:4).

Film biografi merupakan salah satu genre film dari berbagai aliran film yang pada umumnya telah diketahui. Film biografi atau yang dikenal dengan sebutan lain “biopic” merupakan film yang mendramatisasi kehidupan orang atau tokoh terkenal dalam kehidupan nyata. Film jenis ini menampilkan karakter tokoh yang diangkat dengan menggunakan nama asli. Film biografi cenderung mengupas kisah perjalanan atau riwayat hidup tokoh secara kronologis dari awal kisahnya dimulai hingga saat tertentu, seperti masa sekarang, masa kesuksesan hingga kematian sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat film. Pada dasarnya, film biografi adalah jenis genre film yang mengisahkan tentang riwayat kehidupan seorang tokoh terkenal dengan tujuan menghibur serta menginspirasi audiens yang menonton film ini.

2.5 Rasisme

Ras adalah suatu sistem kategorisasi yang mengklasifikasikan populasi atas dasar referensi atribut fisik seperti warna kulit dan pembedaan badaniah lainnya (Hartley, 2010:255). Pengklasifikasian ini seringkali menunjukkan bahwa ras yang memiliki fisik yang sama dalam jumlah yang sangat banyak (mayoritas) adalah ras yang menganggap bahwa dirinya disbanding ras lainnya. Menurut Hartley (2010:255), konsep Ras sendiri mirip seperti konsep bangsa, bersifat relasional, setiap ras merupakan produk perpanjangan dari perbedaannya dengan ras lain dalam sistem.

Menurut Marger dalam Pratama (2016:5), pemikiran secara rasisme mempengaruhi dasar-dasar tentang pemikiran dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anggota sebuah ras yang berbeda dengan ras yang lain. Sistem perbudakan pada abad 18–19 di Amerika adalah sistem awal terbentuknya rasisme yang meyakini bahwa ras, kulit hitam memiliki atau berada di tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan warga kulit putih di Amerika.

Rasisme disini akan dianalisa lebih lanjut lewat makna denotasi dan konotasi dari Film tersebut yang akan menghasilkan pengungkapan mitos Rasisme dalam film *Green Book*. Makna denotasi disini adalah makna yang tampak dalam setiap adegan yang peneliti pilih untuk diteliti. Sementara Makna Konotasi adalah makna tersirat dari setiap adegan, pengambilan gambar dan *setting* dari adegan yang peneliti pilih dari film *Green Book*. Mitos disini menyampaikan tentang tindakan rasisme yang terjadi di Amerika sejak tahun 1960an dan masih terjadi tindakan rasisme terhadap orang kulit hitam sampai tahun 2018 dimana film tersebut diproduksi.

3. METODE PENELITIAN

3. 1 Paradigma Penelitian

Paradigma ini memandang komunikasi sebagai suatu proses produksi dan pertukaran makna. Paradigma konstruktivis melihat bahwa realitas kehidupan sosial merupakan hasil dari konstruksi, dan bukan realitas yang alami. Analisis dalam pandangan konstruktivis ialah menemukan bagaimana realitas dikonstruksi dan menggunakan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Konstruktivis tidak dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif saja, dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Menurut Creswell (2014: 10) kaum konstruktivis sosial (*social constructivists*) meyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Dengan demikian bisa dilihat bahwa paradigma ini beranggapan bahwa realitas dikonstruksi oleh masyarakat dan pemberian maknanya mengkonstruksi sesuai realitas.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin menggali makna yang ada dalam film ini. Bagaimana Rasisme direpresentasikan dalam film “*Green Book*” dan bagaimana film tersebut mengkonstruksikan sebuah tindakan Rasisme yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Peneliti juga ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses penafsiran suatu peristiwa.

3. 2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pemecahan masalahnya menggunakan data empiris yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan konteks yang relevan. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis Roland Barthes, peneliti menggunakan model Barthes karena melihat aspek yang sama dengan yang ada di film *“Green Book”* bagaimana terdapat tanda yang bisa dikaitkan dengan makna konotasi yang dapat mengacu pada nilai-nilai ideologi dan adanya mitos yaitu rujukan bersifat kultural yang ada dalam film *“Green Book”*.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semilogi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

a. Makna Denotatif

Menurut Barthes Barthes (Sobur, 2013:70) signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

b. Makna Konotatif

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna leksikal atau sesungguhnya, misalnya kata *“amplop”*. Kata *“amplop”* bermakna sampul yang berfungsi sebagai tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain, kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat *“Berilah dia amplop agar urusanmu cepat segera beres”*, makna kata *“amplop”* sudah bermakna konotatif, yang artinya berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena amplop dapat saja diisi uang. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang pelancar, uang pelicin, uang sogok (Sobur, 2013:293).

c. Mitos

Kata *‘mitos’* berasal dari bahasa Yunani *‘myhtos’* yang berarti *‘kata’*, *‘ujaran’*, *‘kisah tentang dewa-dewa’*. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis, plotnya berputar disekitar asal muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda dan latarnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal-usul mereka (Danesi, 2010:207).

Menurut Barthes (dalam Danesi, 2010: 210) mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak semata-mata mengarah pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya legenda, cerita-cerita tradisional, dan sebagainya. Mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana.

3. 3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini sendiri adalah film *Green Book* sedangkan bagian yang akan diteliti dalam film *“Green Book”* ini adalah semua bentuk representasi rasisme yang muncul pada scene sepanjang film tersebut.

3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer untuk penelitian ini adalah film *“Green Book”* itu sendiri, yang dimana penulis mendapatkannya dari salah satu situs penyedia film. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan digunakan sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder sendiri diperoleh dari berbagai kajian pustaka dan juga literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian pustaka dan

literature yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku, jurnal, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. 5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan akhirnya membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri (Sugiyono, 2014: 89).

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode analisis semiotika Roland Barthes, berikut uraian teknik analisis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini:

- Melakukan pengamatan pada setiap adegan yang ada pada film *Green Book*
- Mengklasifikasi *Scene* yang dianggap dapat mewakili penggambaran Rasisme
- Menentukan makna denotasi penggambaran unsur Rasisme yang terdapat pada setiap *Scene* yang sudah diklasifikasi sebelumnya
- Menemukan dan menganalisa makna konotasi dan mitos yang berupa wujud unsur Rasisme yang ditampilkan pada film
- Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat.

3. 6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, meliputi:

- Meningkatkan Ketekunan**
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan lebih mendalam lagi. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti, selain itu mengurangi kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan dalam proses penelitian.
- Triangulasi**
Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan oleh penulis. Triangulasi teori memanfaatkan teori yang diperlukan untuk pengumpulan data, riset, dan analisis data. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori semiotika Roland Barthes, representasi, rasisme, komunikasi verbal dan nonverbal.
- Menggunakan Referensi**
Referensi merupakan sumber yang bisa digunakan sebagai penunjang informasi dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, menggunakan referensi dapat menguji keabsahan data dengan menambah jumlah sumber informasi yang sudah ada, penambahan ini biasanya dilakukan pada jurnal serta literatur lainnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat representasi rasisme dalam delapan adegan dari film *"Green Book"*. Menurut Stuart Hall (1997:11) representasi adalah salah satu praktek penting dalam memproduksi sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi". Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, berbicara dalam "Bahasa" yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi dalam film *"Green Book"* ditampilkan melalui komunikasi verbal seperti perkataan dan nonverbal seperti kinesik (isyarat tangan, gestur tubuh, ekspresi muka, emblem), penampilan fisik (pakaian yang digunakan) dengan menggunakan relasi tanda-tanda yang merepresentasikan rasisme. Peneliti menggunakan Teknik analisis semiotika Roland Barthes melalui dua tahap pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi kemudian makna konotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos.

a. Denotasi

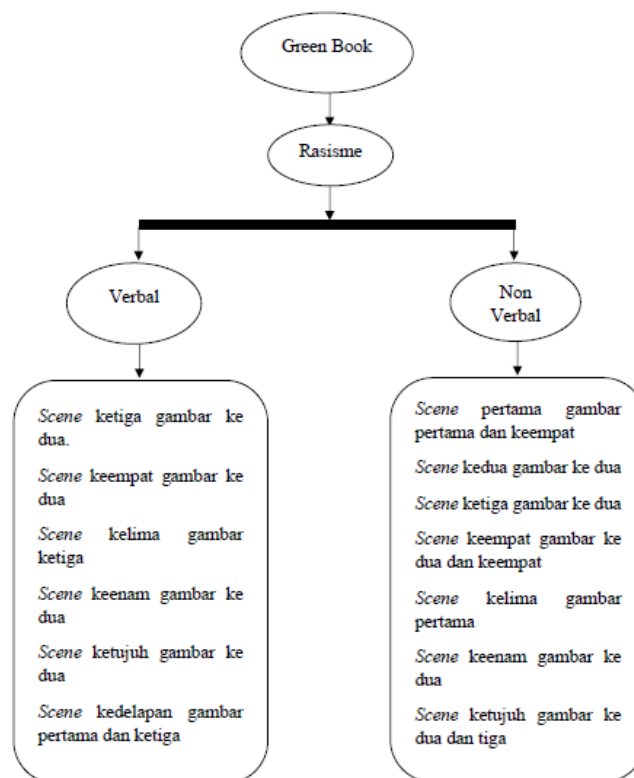
Pada tahap denotasi, Rasisme digambarkan dalam delapan *scene* yang terdapat dalam film *Green Book*. Pada *scene* pertama Tony membuang dua gelas yang sudah digunakan orang kulit hitam itu untuk minum ke dalam tong sampah. Terlihat wajah istrinya tidak keberatan saat memberikan minum dan berterimakasih kepada kedua pekerja tersebut karena telah membantunya. *Scene* kedua memperlihatkan seorang dari perusahaan rekaman Don Shirley menemui Tony untuk memberikan kunci mobil dan peta yang akan digunakan untuk perjalanan tur di daerah Deep South, ia juga memberikan

sebuah buku berwarna hijau untuk menentukan tempat penginapan Don Shirley selama perjalanan di Deep South. *Scene* ketiga Terlihat bahwa Tony Lip sedang meminta pekerja dipanggung untuk mengganti piano yang akan dimainkan Don Shirley untuk tampil karena tidak sesuai dengan jenis piano yang diminta sesuai kontrak. Dan juga terlihat bahwa pekerja itu sempat mengeluarkan kata-kata yang berbentuk Rasisme kepada Don Shirley yang membuat kedua teman Don Shirley kaget saat mendengarnya. Pada *scene* keempat George salah satu personil Don Shirley meminta bantuan kepada Tony karena Don Shirley dihajar oleh sekelompok orang kulit putih didalam bar, lalu Tony meminta baik-baik kepada sekelompok orang kulit putih agar melepaskan Don Shirley kepada Tony tetapi mereka tidak mau. *Scene* kelima Setelah tampil di daerah Raleigh, North Carolina Don ingin menggunakan toilet, akan tetapi seorang kulit putih menyuruh Don untuk menggunakan toilet yang ada diluar rumah. *Scene* keenam Don dan Tony masuk kedalam toko pakaian karena ingin membeli stelan jas. Pada saat mereka masuk, pemilik toko menyambut Tony dan Don. Lalu terlihat juga pada *scene* tersebut Don ingin mencoba sebuah stelan jas tetapi tidak boleh karena dia harus membelinya terlebih dahulu. Pada *scene* ketujuh Tony tiba di hotel bersama Don di kota Memphis, Tennessee. Saat turun dari mobil Tony bertemu kedua kawan lamanya bernama Dominic dan Mags. Mereka berbincang-bincang mempertanyakan kenapa bisa menjadi seorang supir untuk orang kulit hitam dan sempat menawarkan Tony pekerjaan. Dan pada *scene* terakhir mereka sampai pada kota terakhir tujuan turnya yang berada di kota Birmingham, Alabama. Akan tetapi Don tidak dibolehkan makan bersama Tony dan kedua anggota bandnya disatu meja yang sama.

b. Konotasi

Don Shirley tampak tidak diperbolehkan masuk oleh pelayan yang menggunakan seragam putih tersebut, dan Tony pun datang menghampiri untuk mencari tahu sedang terjadi apa. Setelah Tony menghampiri Don, dia bertanya kepada Don apa yang terjadi, Don mengatakan kepada Tony kalau dia tidak diperbolehkan makan didalam restoran tersebut. Lalu pelayan yang menggunakan seragam putih tersebut mengatakan kalau hal yang dilakukannya hanyalah aturan yang sudah dibuat restoran tersebut. Lalu datang seorang manajer datang yang menggunakan stelan jas berwarna hitam bernama Graham Kindell, lalu dia menjelaskan kalau memang benar kalau peraturan tersebut ada pada restoran tersebut. Akan tetapi Don mengancam dengan memberikan 2 pilihan yang sulit untuk sang manajer, yaitu ia bisa makan direstoran tersebut atau dia tidak akan tampil direstoran tersebut. Ini adalah salah satu hukum Jim Crow yang membedakan fasilitas untuk orang kulit hitam dan kulit putih, Don yang berkulit hitam tidak bisa bergabung dengan teman-temannya dimeja restoran karena ia berkulit hitam dan tidak boleh berada di dalam restoran yang sama seperti orang kulit putih. Kindell yang kebingungan lalu ingin berbicara kepada Tony sebagai perwakilan dari Don Shirley, ia mengatakan “*Mr. Villanueva, you have to talk sense to Mr. Shirley. Please make him understand.*” Terlihat kepanikan dari Kindell, karena dia salah mengucapkan nama Tony dengan salah, ia mencoba menyuruh Tony agar bisa meyakinkan Don agar tidak membatalkan penampilannya dan dia mengatakan “*Say, uh a hundred dollars, you get your boss to play?*” Dari kata tersebut dapat dilihat kalau Kindell sang manajer mencoba menyogok Tony agar mau meyakinkan Don untuk tidak membatalkan penampilannya, akan tetapi Tony merasa direndahkan oleh sang manajer sampai ia mengatakan “*You think you can buy me?*” Dapat dikatakan bahwa Tony merasa terhina karena perilaku sang manajer. Graham Kindell sang manajer restoran lalu menambahkan “*with all respect, sir, you wouldn't be in a job like this if you couldn't be bought.*” Yang memiliki arti bahwa kalau Tony tidak akan menerima pekerjaan sebagai sopir dari Don kalau tidak bisa di “beli”. Arti kata “beli” disini dimaksudkan kepada Tony karena diam mau melakukan pekerjaan sebagai supir orang kulit hitam demi uang. *Scene* terakhir diakhiri oleh Tony yang marah dan mencoba menyerang sang manajer dengan cara mendorongnya sampai membentur tembok, hal tersebut dilakukannya karena Tony benar-benar merasa terhina dengan ucapan yang dikeluarkan manajer tersebut kepadanya. Lalu akhirnya Don Shirley Trio dan Tony pergi keluar dari restoran tersebut dengan maksud tidak akan mau tampil pada acara di restoran tersebut, mereka melakukannya sebagai bentuk protes kepada manajer restoran karena telah menghina dan merendahkan mereka.

Adapun tindakan-tindakan rasisme terlihat dilakukan dengan cara verbal maupun nonverbal dilihat dari delapan *scene* yang sudah dijelaskan oleh penulis, dan berikut gambar bagian *scene-scene* yang penulis anggap sebagai tindakan rasisme dalam film *Green Book* dilihat dari variable tanda-tanda (verbal dan non verbal) :



c. Mitos

Pada tahap ini, film *Green Book* rasisme mewujudkan dirinya kedalam sebuah penanda-penanda yang kemudian membentuk sebuah representasi yang ditampilkan dan akhirnya diterima masyarakat. Penulis menggunakan tiga cara untuk mendefinisikan representasi, yaitu *to stand in for*, *to speak or act on behalf of*, dan *to re-present*. Pada tahapan pertama yaitu *to stand in for* yang pertama adalah tokoh yang merupakan orang-orang kulit putih, mereka terlihat kastanya lebih tinggi karena bisa selalu hadir dalam acara yang mewah dan selalu mendapatkan fasilitas yang bagus dari orang kulit hitam, seperti fasilitas hotel, bar, restoran, dan pakaian. Sedangkan orang kulit hitam digambarkan bahwa kasta rendah karena hanya sebagai pelayan, supir, tidak terpelajar dan selalu diasingkan lalu mendapatkan fasilitas yang buruk dibanding orang kulit putih. ini mengungkapkan bahwa kaum kulit putih dengan begitu ditampilkan bahwa mereka orang-orang yang lebih kaya, terpelajar, dan lebih sopan ketimbang orang kulit hitam yang digambarkan sebagai orang-orang pemalas, tidak bertanggung jawab, pemakan semangka, tidak manusiawi dan gila. Kemudian latar pada film ini adalah Amerika pada tahun 1960an, yang dimana negara Amerika bagian Selatan tersebut menggunakan hukum Jim Crow yang membuat ketidakseimbangan kepada kaum kulit hitam dibanding kaum kulit putih. Hukum Jim Crow dibuat dengan tujuan agar orang kulit hitam bisa menikmati fasilitas yang digunakan orang kulit putih juga, tetapi seluruh fasilitas yang dibuat tidak boleh digunakan secara bersama. Dengan kata lain orang kulit hitam diberikan fasilitas yang sama tetapi tidak boleh menggunakan apa yang menjadi fasilitas orang kulit putih, hukum Jim Crow terbilang berat sebelah karena fasilitas yang diberikan untuk orang kulit hitam bisa dibilang tidak layak atau tidak manusiawi, karena fasilitas mereka sangatlah jelek dibandingkan dengan fasilitas yang digunakan kaum kulit putih. Lalu pada tahapan kedua yaitu *to speak or act on behalf of* adalah kata-kata yang dianggap menghina, yaitu kata-kata Negro, *colored* adalah istilah orang kulit putih untuk orang kulit hitam yang sebenarnya bukan warga Amerika. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sering diucapkan pada masa perbudakan di Amerika, dan kata-kata itu sendiri dapat membangkitkan reaksi emosional yang sangat kuat, terutama bagi orang kulit hitam yang pernah merasakan penindasan yang berasal dari perilaku rasis pada masa perbudakan. Rasisme adalah ideologi yang berlandaskan kepercayaan bahwa ciri-ciri tertentu yang tidak memiliki ciri tersebut lebih rendah dan tidak dapat diterima. Lalu yang terakhir adalah *to re-present* yang memiliki arti yang ditampilkan memiliki sejarahnya sendiri pada masa lalu. Hal yang ditampilkan pada film ini merupakan hal-hal yang dalam sejarah negara Amerika pernah tercatat, mitos tentang rasisme yang biasa digunakan kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Menurut (Loon, 2019: 453) Perlu diketahui bahwa perbudakan di benua Amerika diperkenalkan oleh orang-orang Spanyol. Awalnya mereka mencoba menggunakan bangsa Indian sebagai buruh di ladang dan didalam tambang, tetapi bangsa Indian lama kelamaan banyak yang jatuh dan mati akibat pekerjaan berat tersebut, dan untuk menyelamatkan mereka dari kepunahan, seorang pendeta menyarankan agar bangsa kulit hitam dibawa dari Afrika untuk melakukan pekerjaan. Orang-orang Negro kuat dan tahan terhadap perlakuan kasar, selain itu asosiasi dengan bangsa kulit putih akan memberi mereka kesempatan untuk belajar Kristianitas dan dengan cara ini, mereka bisa menyelamatkan jiwa orang kulit hitam. (Loon, 2019: 453-455) Cerita-cerita kekejaman yang luar biasa

menemukan jalannya dan pria maupun wanita mulai bergerak untuk menghapus perbudakan. Di Inggris, William Wilberforce dan Zachary Macalay seorang sejarawan mengorganisir satu kelompok untuk menindas perbudakan. Pertama mereka berhasil menerbitkan sebuah perundangan yang membuat “perdagangan budak” sebagai sesuatu yang tidak sah. Setelah tahun 1840, tidak ada lagi perbudakan di koloni-koloni Inggris, dan pada tahun 1848 terjadi revolusi yang mengakhiri perbudakan-perbudakan di daerah Prancis. Bangsa Portugis juga menerbitkan undang-undang tahun 1858 yang menjanjikan kebebasan bagi semua budak dalam 20 tahun sejak tanggal itu. Pada awal 1863, Presiden Abraham Lincoln mengeluarkan “proklamasi emansipasi” yang membebaskan semua budak di Amerika, dan beberapa hari berikutnya Presiden Lincoln dibunuh, akan tetapi kerjanya telah selesai untuk membebaskan perbudakan di Amerika. Meskipun perbudakan berhasil dihilangkan oleh Presiden Lincoln, akan tetapi tindakan-tindakan diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam terus terjadi. Seperti contoh kasusnya adalah pengusiran 25 orang berkulit hitam yang terjadi di restoran Wild Wing Cafe di Charleston Utara, Amerika Serikat pada tahun 2013, sebelumnya 25 orang tersebut sempat menunggu tempat selama dua jam. Pengusiran mereka dikarenakan ada pengunjung yang berkulit putih yang tidak nyaman makan bersama orang kulit hitam didalam satu restoran. Lalu ada kasus yang serupa juga pada akhir tahun 2018, Seorang manajer di sebuah restoran Chipotle di St.Paul, Minnesota, dipecat karena menolak melayani lima remaja berkulit hitam didalam restoran tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peneliti menemukan sebuah ideologi yang berkembang di Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui Film, yaitu ideologi yang menganggap orang ras kulit putih lebih unggul dari ras orang kulit hitam (supermasi kulit putih) yang menganggap bahwa ras kulit hitam lebih rendah. Ideologi tersebut digunakan untuk menandakan bahwa orang kulit putih tidak hanya unggul tapi harus lebih berkuasa dibandingkan orang kulit hitam, karena ideologi inilah orang kulit hitam selalu mendapatkan tindakan rasis di Amerika Serikat.

Representasi rasisme pada film Green Book ditampilkan melalui makna denotasi, konotasi, mitos yang terdapat pada delapan *scene* yang mewakili, ditampilkan dalam bentuk verbal yang melalui ucapan dan nonverbal seperti kinesik (ekspresi wajah, gestur tubuh), tindakan dan penampilan fisik (pakaian yang digunakan).

5.2 Saran

Dalam bagian akhir penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan saran secara umum dengan tujuan memberi masukan agar penelitian selanjutnya yang mengangkat tema Rasisme dengan metode Semiotika Roland Barthes dapat membedahnya dengan lebih baik dari berbagai aspek.

5.2.1 Saran Akademis

- Untuk penelitian selanjutnya agar dapat memilih objek yang lebih ada kedekatannya dengan Negara Indonesia, agar manfaat yang dihasilkan lebih terasa dan langsung, seperti mengangkat film yang merepresentasikan Rasisme di Negara Indonesia.
- Representasi Rasisme dapat ditampilkan dengan lebih baik melalui metode lain yang didalamnya mengandung unsur pemahaman yang lebih dari metode semiotika Roland Barthes.

5.2.2 Saran Praktis

Untuk sutradara yang berikutnya akan memproduksi film yang bertemakan Rasisme diharapkan lebih menampilkan informasi lebih perihal tanda-tanda yang diberikan, dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui tentang tindakan rasisme lebih dalam dan dapat menjaga perkataan ataupun tindakan yang akan dilakukannya terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta. JALASUTRA.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Judy Giles dan Tim Middleton 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.

- Loon, Hendrik Willem van.2019. *Sejarah Umat Manusia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Stuart Hall. 1997. “*The Work of Representation.*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafiie dan Sadikin. 2007. *Perbandingan Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Spoonley, Paul & Maharey. 1990. *Critical Issues in New Zealand Society: Racism and Ethnicity*. New Zealand: Oxford University Press.
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.